

AJARAN BUDI PEKERTI LUHUR DALAM SASTRA MISTIK PENGHAYAT KEPERCAYAAN UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh
Suwardi Endraswara
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat email: suwardi_endraswara@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berupaya mendeskripsikan nilai ajaran budi pekerti luhur dalam teks sastra mistik milik penghayat kepercayaan (SMPK), untuk membangun pendidikan karakter. Teks SMPK terdiri dari banyak metrum puisi yang dijadikan bacaan pada saat melaksanakan ritual mistik kejawaan. Ritual tersebut sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Oleh sebab itu artikel ini berusaha memberikan pemahaman analisis pragmatik sastra ke arah eksistensi ritual mistik kejawaan modern sebagai bagian dari komunitas penghayat mistik kejawaan.

Data diambil dari koleksi teks-teks mistik SMPK, dibaca secara heuristik dan dikaji secara hermeneutik. Fokus analisis adalah pragmatik sastra, untuk mencermati kegunaan teks mistik SMPK bagi kehidupan penghayat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks sastra mistik memuat ajaran budi pekerti luhur ke arah budi pekerti luhur. Hal ini merupakan upaya mencapai harmoni kosmos sebagai tanda keselamatan dunia. Kajian didasarkan konteks kebijaksanaan Jawa dalam kehidupan penghayat kepercayaan. Dari kajian ditemukan tiga arah sifat hubungan ajaran budi pekerti luhur, yaitu: (1) hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan ke dalam perilaku manembah, (2) hubungan manusia dengan sesama, yang memuat perilaku harus menyenangkan hati sesama, dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri, yang intinya harus mengekang hawa nafsu.

Kata kunci: budi pekerti luhur, penghayat kepercayaan, sastra mistik, dan pendidikan karakter.

Pendahuluan

Nilai *ajaran budi pekerti luhur* adalah esensi pendidikan karakter yang terungkap dalam *Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan* (SMPK). Teks SMPK tergolong karya besar yang menjadi tuntunan luhur bagi penghayat kepercayaan terhadap TYME (Tuhan Yang Maha Esa). Tuntunan luhur ini merupakan pedoman pendidikan karakter bagi penghayat dalam hidup sehari-hari. Tuntunan ini dipandang penting, sebab menurut Lickona (Wahab, 2011:69) *character education as a program that strives encompass the following, the*

cognitive, affective, and behavioral aspects of morality. Maksudnya, pendidikan karakter itu meliputi aspek pemikiran, sikap, dan perilaku moral. Pendidikan karakter tidak hanya ada dalam angan-angan dan konsep moral, melainkan perlu implementasi dalam kehidupan nyata.

SMPK termasuk jenis sastra *niti* (ajaran) yang amat rahasia (*sinengker*), sebab awalnya hanya berlaku intern bagi warga penghayat tertentu yang memuat nilai-nilai moral kejawaan. Nilai moral kejawaan itu terangkum dalam konsep nilai *ajaran budi pekerti luhur*. Konsep ini, tidak

jauh berbeda dengan wawasan Madya (2010:2) tentang nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai moral tersebut merupakan inti kearifan lokal Jawa. Hal ini menandai bahwa sastra mistik yang memuat nilai *ajaran budi pekerti luhur* merupakan bentuk ajaran kearifan lokal orang Jawa.

SMPK umumnya dijadikan pedoman hidup bagi anggota penghayat kepercayaan, agar karakter mereka sejalan dengan kehendak Tuhan. Atas dasar asumsi ini, tentu ada makna luhur yang terkandung dalam SMPK, yang patut diketahui oleh banyak pihak. Gagasan demikian cukup beralasan, sebab menurut Soedarjono (1999:5) karya besar SMPK banyak memuat aneka ragam sastra lisan, ajaran mistik, mitos, agama Jawa, adat tatacara, dan lain-lain yang dapat dijadikan pedoman penghayat berbakti kepada TYME. Dengan berpedoman SMPK tersebut penghayat akan semakin terarah menjalankan hidupnya.

Itulah sebabnya pemilihan bahan kajian berupa SMPK, sejalan dengan gagasan Levere (Suwondo, 2003:5) bahwa karya sastra yang dapat menjadi obyek studi sastra adalah karya yang bernilai. Artinya, karya tersebut meskipun sederhana, tetapi dapat mengungkapkan beragam nilai yang membimbing manusia baik individu maupun sosial. Nilai-nilai termaksud dapat berkaitan dengan pendidikan karakter, agar pengguna SMPK lebih bersikap humanis. Dari pandangan ini, dapat dikemukakan bahwa SMPK adalah teks sastra yang amat berharga, penuh muatan nilai, dan wawasan *ajaran budi pekerti luhur* yang bertujuan memanusiaakan manusia.

Pengungkapan aspek pragmatik SMPK akan menangkap nilai *ajaran budi pekerti luhur* di kalangan penghayat kepercayaan yang selama ini mengalami posisi marginalisasi. Padahal sisi-sisi kehidupan spiritual yang tertuang melalui SMPK kemungkinan besar juga sejajar dengan komunitas lain. Melalui kajian atas kandungan nilai *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK akan memberikan wawasan pendidikan karakter bagi bangsa. Lebih dari itu, SMPK tidak akan dianggap sebagai karya yang sekedar teoritis, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara pragmatis. Berdasarkan hal tersebut; tulisan ini hendak mengkaji dua hal, yaitu: (1) Bagaimanakah wujud nilai *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK dan (2) Bagaimana makna dan fungsi (pragmatik) *ajaran budi pekerti luhur* SMPK dalam kehidupan. Melalui pengkajian nilai *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK akan diperoleh manfaat teoritik dan praktis. *Secara teoritik*, pengkajian akan memberikan gambaran bagaimana menerapkan kajian teks secara pragmatik. *Secara praktis*, penelitian ini akan membantu para pembaca teks SMPK, agar terpahami wujud, makna, dan fungsinya bagi kehidupan.

Untuk menelusuri aspek-aspek pragmatik SMPK diperlukan pembacaan secara mendalam. Pembacaan dilakukan dengan memanfaatkan gagasan Riffaterre (1978:5-6) yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan teks SMPK berdasarkan struktur pemaknaan teks. Pembacaan heuristik SMPK berdasarkan konvensi kesastraan dan kebudayaan (Jawa), untuk

memperoleh kejelasan tentang nilai *ajaran budi pekerti luhur*. Pembacaan dilakukan berulang-ulang (retroaktif) pada teks untuk menemukan makna dan fungsi *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK. Penafsiran makna dilakukan secara hermeneutik, yaitu untuk mencermati simbol baik yang tersurat maupun tersirat.

Hasil pemaknaan simbolik, dikaitkan secara pragmatik, untuk memperoleh keutuhan dan kegunaan teks sastra. Dari sisi pragmatik, kajian diarahkan ke aspek ekstra-estetik, agar terungkap seberapa peran SMPK dalam kehidupan penghayat kepercayaan. Yang dimaksud pragmatika dalam konteks SMPK terkait dengan tafsiran fungsi teks bagi pendukungnya. Pendukung teks adalah para penghayat kepercayaan. Jika Abrams (1979:6-7) berpendapat bahwa kajian pragmatik adalah upaya memahami nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca, kajian pragmatik SMPK ini juga hendak menelusuri nilai *ajaran budi pekerti luhur* serta kegunaannya bagi penghayat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk menegaskan kembali gagasan Horace (Wellek dan Warren, 1989:30; Teeuw,1984:51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* "manis, menyenangkan" dan *utile* "berguna, bermanfaat". Kajian SMPK ini cenderung mengarah kepada fungsi *utile*, bukan *dulce*. Fungsi teks SMPK dikaitkan dengan kehidupan penghayat sebagai pedoman hidup.

Ajaran budi pekerti luhur, Sastra Mistik, dan Penghayat Kepercayaan

Keterkaitan antara *ajaran budi pekerti luhur*, sastra mistik, dan penghayat kepercayaan adalah tiga hal yang sulit dilepaskan. *Ajaran budi pekerti luhur* adalah pandangan hidup yang memuat nilai ajaran moral penghayat kepercayaan *kejawen*. Ajaran termaksud disampaikan melalui sastra mistik. Sastra mistik adalah karya yang berkaitan dengan proses upaya penyatuan diri manusia kepada Tuhan. Penghayat juga dikenal sebagai pelaku mistik kebatinan Jawa yang setia. Kesetiaan ini dalam pandangan Hadiwijono (Permadi, 1995:23) nampak pada sikap hidup kebatinan yang berupaya mencapai persekutuan hamba dengan Tuhannya, serta berusaha merealisasikan persekutuan itu dalam hidupnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebatinan Jawa tidak sekedar mencanangkan konsep *ajaran budi pekerti luhur* dalam batin saja, melainkan ke arah aktualisasi konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Penghayatan konsep tersebut menurut Hardjowirogo (1989:64) didorong oleh pernyataan bahwa pelaku mistik kebatinan Jawa yang mampu mengaktualisasikan *ajaran budi pekerti luhur* dalam hidup sehari-hari akan menjadi manusia utama (*jalma pinilih*). Terlebih lagi, jika penghayat mampu melaksanakan *ajaran budi pekerti luhur* dalam kehidupan masa kini yang kompleks, berarti juga akan tergolong sebagai manusia utama. Tingkatan penghayat semacam ini dalam *babon* mistik *kejawen* berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R Ng Ranggawarsito

dinamakan *waskitha* (Simuh, 1988:282). Yakni orang yang mampu melakukan penghayatan mistik *kejawen* sampai tingkat *manunggaling kawula-Gusti*, sehingga menjadi manusia sempurna.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup (*perfection of life*) menurut Soehardi (1993:44) penghayat sering menerapkan *ngelmu makrifat* (*gnostic knowledge*) dalam bentuk *mistik kejawen*. *Ngelmu makrifat* tersebut oleh penghayat digubah ke dalam sastra mistik. Penghayat yang mampu mencapai pengalaman spiritual dengan menghayati sastra mistik tersebut baik secara individu maupun kolektif dipandang mampu mengaktualisasikan *ajaran budi pekerti luhur* dalam hidupnya. Aktualisasi *ajaran budi pekerti luhur* dalam hidup sehari-hari tampaknya dibingkai oleh sistem nilai luhur yang disebut *budi pekerti*. *Budi pekerti* merupakan norma ideal yang harus ditaati agar penghayat mampu bertindak mulia. *Budi pekerti* tidak lain merupakan endapan pendidikan karakter, yang dapat menuntun hidup semakin baik. *Budi pekerti* ini menurut Magnis-Suseno (1984:147) dan Niels Mulder (2001:59) merupakan perisai penuntun kebatinan Jawa agar mampu menjalankan sikap inti *kejawen* yang disebut *budi pekerti luhur*. Itulah sebabnya, nilai *ajaran budi pekerti luhur*, merupakan ungkapan norma ideal yang banyak mewarnai sastra mistik.

Sastra mistik adalah karya yang memuat ajaran Ketuhanan secara komprehensif. Maksudnya, karya tersebut memuat bagaimana manusia berupaya mendekati diri dan atau manunggal dengan Tuhan. Karya sastra mistik tidak jauh berbeda dengan sastra sufistik, yaitu

karya yang memuat paham-paham, keyakinan, dan sifat-sifat Ketuhanan (Sudardi, 2003:2). Dalam karya demikian biasanya memuat aspek-aspek transendental. Hakikatnya sastra mistik di kalangan penghayat kepercayaan mirip dengan sastra suluk. Karya SMPK termaksud tentu memiliki nuansa mistik yang khas seiring dengan kehidupan penghayat kepercayaan. Karya SMPK merupakan ajaran baik berupa puisi maupun prosa yang sarat dengan religiusitas.

Akumulasi ajaran *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK memang sulit terelakkan, sebab menurut Salad (2000, 71) dalam SMPK memang amat mungkin terjadi identitas teologis dan kultural. Antara teologi atau paham keagamaan sering sublim dengan kultur seseorang. Antara dakwah dengan ajaran *ajaran budi pekerti luhur* juga sering berdampingan, hingga memunculkan wacana dan getaran baru dalam kehidupan spiritual. Dalam pandangan lain, Hadi (1985:viii) juga mengetengahkan bahwa mistisisme murni, bertujuan membangunkan dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Lebih dari sekedar esoterik, ganjil, dan khayali, ia justru sublim, universal dan benar-benar praktis.

Gagasan demikian memberikan gambaran tegas bahwa sastra mistik termasuk SMPK tentu merupakan ekspresi kerohanian Jawa yang diyakini sebagai pedoman hidup khusus. Meskipun di satu sisi sering ada yang menganggap ganjil pada komunitas penghayat kepercayaan,

namun atas dasar SMPK mereka justru memiliki pegangan kuat untuk bertindak secara pragmatis. Tindakan real mereka justru memiliki acuan kerohanian yang mendasar.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Poerbatjaraka (1964:157) bahwa SMPK memang banyak memuat dongeng-dongeng yang pernah terjadi pada masa lampau. Dongeng-dongeng tadi diungkapkan ke dalam beberapa bagian karya secara estetis. Hal ini boleh dikatakan akan menjadi sebuah dokumen estetis yang amat berharga bagi pendukungnya. Dalam SMPK juga memuat bagian nilai *ajaran budi pekerti luhur* yang telah terangkum dalam *Serat Mursidajati*, *Sastra Jendra Hayuning Rat*, *Serat Baboning Urip*, dan sebagainya. Ada juga karya SMPK yang berupa nukilan, wangsit, dan penggalan hasil dari proses *ngraga suskma* yang belum diberi nama (judul), namun tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan penghayat kepercayaan.

Ajaran budi pekerti luhur yang terpantul dalam SMPK masih memerlukan pemahaman lebih dalam. Oleh karena tidak sedikit gambaran *ajaran budi pekerti luhur* yang masih berupa tebaran ceritera dan ungkapan filosofi yang mengundang berbagai penafsiran. Sang pujangga dan penggali ajaran menyajikan *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK masih sepotong-sepotong, karenanya perlu penafsiran secara utuh. Di samping itu, karena yang terungkap dalam karya tadi juga banyak memuat *ajaran budi pekerti luhur* yang belum tertata dan terklasifikasi, maka perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan agar semakin mudah dipahami.

Identifikasi *ajaran budi pekerti luhur* melalui SMPK amat diperlukan, karena menurut Danandjaja (1971:5) lingkup *ajaran budi pekerti luhur* maha luas. Melalui identifikasi yang rinci, pemaknaan dan pemanfaatan pun akan lebih mudah. Paling tidak, jika bertumpu pada gagasan Espinosa (Leach, 1949:398) bahwa unsur *ajaran budi pekerti luhur* akan meliputi kepercayaan, adat, takhayul, peribahasa, teka-teki, nyanyian, mite, legende, cerita-cerita rakyat, upacara ritual, magi, dan ilmu gaib, *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK pun kurang lebih akan meliputi unsur-unsur tersebut. Jika dalam *ajaran budi pekerti luhur* memuat hal-hal seperti itu, maka perlu dilakukan pengumpulan, pengelompokan, penafsiran, dan pemanfaatan secara spesifik.

Ajaran budi pekerti luhur sebagai landasan Pendidikan Karakter Bangsa

Ajaran budi pekerti luhur dalam SMPK ada yang terkait dengan sebuah pandangan hidup Jawa yang memuat nilai melestarikan, menjaga kedamaian, agar tercapai keselamatan dunia. Konsep ini merupakan wujud doktrin moralitas yang diekspresikan penulis SMPK untuk keperluan aktivitas penghayat. Moralitas penghayat kepercayaan menghendaki sebuah tatanan etik yang bersifat aksiologis. Artinya, kegunaan ungkapan itu dalam kerangka bingkai etika dari sebuah gagasan ideal. Gagasan ideal penghayat adalah upaya agar kelak ketika meninggal (*mulih mula-mulanira*) dapat mencapai *manunggaling kawula-Gusti*. Hal ini menandai bahwa *ajaran budi pekerti luhur* akan mengantarkan manusia menuju

sangkan paraning dumadi (menuju asal-usul hidup) dengan benar. Dari data SMPK yang dimiliki oleh penghayat kepercayaan, ternyata ada tiga hal pokok kandungan nilai *ajaran budi pekerti luhur*. Kedua nilai ini sebenarnya merupakan manifestasi pendidikan karakter dalam kehidupan orang Jawa.

Pertama, *ajaran budi pekerti luhur* tentang hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Manusia memiliki kewajiban penting terhadap diri sendiri, agar hidupnya selamat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini, yang mengarahkan penghayat agar bertindak mulia di tengah-tengah masyarakat.

*Kawruhana pituduh sayekti
Ngudi ing rat pangkat prakawula
Mangerti rugi bathine
Yekti pituduh luhur
Nugrahanta saking Hyang Widhi
Mrih manggya raharja
Iku budaya kang nyata
Sun pituduh yen arsa nambut kardi
Marma den waspadakna*
(SMPK, dhandhanggula, bait: 2)

Terjemahan:
ketahuilah petunjuk utama
berusaha meningkatkan derajat dan pangkat
mengetahui untung dan rugi
ternyata petunjuk utama
akan mendapat anugerah Tuhan
agar mendapat kesejahteraan
itulah budaya yang nyata
kuberi petunjuk jika hendak bekerja
sebaiknya selalu berhati-hati

Paling tidak dari lagu itu terkandung pesan bila hendak meningkatkan derajat pangkat, perlu diingat untung ruginya. Derajat dan pangkat manusia adalah amanah. Derajat dan pangkat adalah anugerah Tuhan. Oleh sebab itu agar lebih bermanfaat, perlu memperhatikan petunjuk leluhur, yaitu agar sebelum menjalankan tugas, penghayat bersikap waspada. Waspada adalah pendidikan karakter yang berupaya melatih diri selalu berhati-hati dalam bertindak. Kewaspadaan akan menumbuhkan hidup yang selamat. Lebih lanjut, pada lagu di bawah ini watak ingat (*eling*) selalu harus dipegang oleh penghayat.

*Eling-eling wajib dipun eling
Marang angger-anggering
bebrayan
Tan kena tininggalake
Lamun datan maelu
Bakal nampa kuciwa yekti
Prayoga lakonana
Udinen mrih runtut
Iku dadya marganira
Kasembadan mrih bisa tulus basuki
Bagya mulya slaminya*
(SMPK, dhandhanggula, bait: 3)

Terjemahan:
ketahuilah yang wajib diingat
bagimu jika hidup berkeluarga
tidak boleh ditinggalkan
jika tidak mengindahkan
akan mendapat kekecewaan
sebaiknya lakukanlah
upayakan agar runtut
itu menjadi wahanamu
tercapailah keselamatan

kebahagiaan selamanya

Pesan utama bait (3) adalah bagi orang yang menduduki derajat dan pangkat tertentu harus bertindak: (a) ingat pada kewajiban, (b) ingat pada aturan, jika tidak peduli akan kecewa akhirnya. Watak ingat (eling) termasuk nilai ajaran budi pekerti luhur dan budi pekerti luhur, yang dapat menuntun ke arah hidup selamat. Termasuk watake eling adalah kemampuan mengikuti aturan. Jika hal ini dilakukan secara seksama dalam kehidupan akan menjadi jalan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan selama-lamanya. Dengan demikian kewajiban hidup itu diperlukan aturan main, jika aturan itu perlu ditaati maka jalan hidupnya tidak keliru. Orang yang taat aturan tergolong berbuat ke arah *budi pekerti luhur*. Dalam kaitan ini Mulder (2001:59) memberikan pengertian bahwa *budi pekerti luhur* adalah norma ideal menuju kehidupan nyata. Hal ini secara rinci dapat dipahami lewat pada berikut.

*Tumindaka alus sarwi aris,
Aywa kongsi gancang dadi pincang,
Kesusu lali temahe,
Rendhe-rendhe ya luput,
Waspadakna kanthi permati,
Pikir tinalar dawa,
Aja grusa grusu,
Dadya janma sabar drana,
Olah rasa ginulang saliraning batin,
Bisa mungkasi karya.*

(SMPK, dhandhanggula, bait: 7)

Terjemahan:

bertindaklah serba penuh
pertimbangan
jangan sampai goncang akan rugi
tergesa-gesa akhirnya lupa
terlelau pelan juga keliru terlelau
pelan juga keliru
waspadalah dengan cermat
pikirkan dengan nalar panjang
jangan tanpa perhitungan
jadilah manusia yang sabar
olah rasa diupayakan sampai
batiniah
agar mampu menyelesaikan
pekerjaan

Yang menarik, pada (7) di atas watak dasar manusia yang utama adalah apabila mampu bertindak serba bersifat *madya* (tengah). Artinya, orang Jawa menghendaki bertindak harus *alon-alon waton kelakon*. Artinya, bertindak yang pelan-pelan cermat, waspada, adalah tindakan bijak karena penuh perhitungan. Sebaliknya, jika bertindak terlalu cepat acapkali kurang perhitungan. Akibatnya manusia bisa jatuh ke marabahaya. Lebih dari orang yang bertindak tergesa-gesa biasanya mudah lupa. Oleh karena itu kewaspadaan, memanfaatkan penalaran, tidak asal-asalan, bersikap sabar, dan seluruh hal dilakukan dengan *olah rasa*, maka seluruh hal akan terselesaikan dengan baik.

Kedua, ajaran *budi pekerti luhur* tentang hubungan antara manusia dengan manusia. Hal ini dapat dicermati melalui puisi bermetrum *dhandhanggula* sebagai berikut.

Marsudiya memaning jalmi

*Manut ing reh wewarah utama
Amrih mantep grahitane
Subasita ywa kantun
Mring asepuh tansah ngajeni
Sumrambah mitra rowang
Rumaket nyedulur
Yen tumindak tepa awak
Ora nganti dahwen apa drengki
srei*

Cubriya sesongaran
(SMPK, dhandhinggula, bait: 8)

Terjemahan:

berupayalah jadi manusia yang
manis
patuh pada perintah utama
agar paham terhadap isyarat
tatakrama jangan dilupakan
menghargai orang yang lebih tua
serta pada sahabat
rukun dengan saudara
bertindak dengan tepa selira
tidak cemburu dan sombong

Puisi tersebut berasal dari paguyuban penghayat *Sapta Darma*. Puisi ini sering digunakan sebagai syair pembuka ritual kolektif. Ritual dilaksanakan di *Sanggar Sapta Rengga* Surakarsan Yogyakarta. Sebelum ritual mulai, lantunan syair secara langsung oleh salah satu penghayat diperdengarkan. Ternyata, puisi pembuka itu memiliki nilai spiritual yang dalam. *Ajaran budi pekerti luhur* yang terkait dengan watak penghayat tercermin di dalamnya. Hal ini berarti lagu itu diformat untuk membuka batin dan mengingatkan penghayat agar dapat menjalankan perilaku sesuai dengan harapan Tuhan.

Inti dari lagu demikian memberikan arah agar penghayat bersikap dan bertindak mendahulukan orang lain. Berkaitan dengan hal ini, maka disarankan agar penghayat bertindak; (a) sopan santun atau unggah-ungguh harus dijaga baik-baik dalam hubungan sosial, (b) menghormati orang yang lebih tua, (c) menghargai sesama, (d) membina persaudaraan, (e) bertindak *tepa selira*, (f) dilarang banyak mencela, iri hati, tamak, dan sombong. Pada dasarnya ajaran ini merupakan tuntunan yang berupa anjuran dan larangan. Kedua hal ini merupakan bingkai etik penghayat agar bertindak berdasarkan *ajaran budi pekerti luhur*, yaitu akhlak yang terpuji.

Jika hal ini dilakukan berarti seseorang mampu berbuat sesuai dengan dasar hati. Hubungan sosial dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara membutuhkan watak membuat lestari (*memayu*). Seluruh aktivitas yang dilandasi moralitas luhur akan mengarah pada tindakan *karyenak tyasing sesama*, artinya membuat pihak lain nyaman. Akan lebih jelas lagi beberapa aturan etik yang memuat pesan *budi pekerti luhur* dapat dicermati pada kidung paguyuban *Trisoka*. Kidung ini, ada beberapa metrum, namun yang secara hakiki menampilkan konsep termasuk adalah metrum *Sinom* sebagai berikut.

*Sun babar ing pawiyatan,
Tata carane ngupadi,
Gegayuhan urip ira,*

*Subur makmur lair batin,
Katon tentrem lestari,
Kasinungan ajaran budi pekerti
luhur,
Asih marang sapadha,
Sepuh anem ageng alit,
Kinen ngemban drajat pangkating
negara.*

(SMPK, Sinom, bait: 1)

Terjemahan:

saya uraikan melalui ajaran
tatacara mengupayakan
cita-cita hidup
Subur makmur lahir dan batin
tampak tenteram dan selamat
memiliki *ajaran budi pekerti luhur*
belas kasihan terhadap sesama
tua muda dan besar kecil
agar melaksanakan kewajiban negara

Metrum Sinom tersebut berisi hal pembinaan *ajaran budi pekerti luhur*. Puisi bait tersebut memberikan pemahaman luas tentang *ajaran budi pekerti luhur* agar manusia berbelas kasihan terhadap sesama. *Ajaran budi pekerti luhur* ditandai oleh watak luhur, yaitu cinta kasih terhadap sesama, tidak membedakan umur, dan bersikap adil. *Ajaran budi pekerti luhur* akan menjadi modal penting bagi seseorang agar mencapai kemakmuran lahir batin. Ciri orang yang memiliki *budi pekerti luhur* demikian di era masa kini justru amat diperlukan. Tanda-tanda *ajaran budi pekerti luhur* yang dapat menghias dunia, sehingga tercapai keadaan dunia yang subur dan makmur lahir

batin terlihat melalui puisi sebagai berikut.

*Ngestokna dhawuhing bapa,
Guru nira kang sejati,
Cegah dhahar patlikur jam,
Kang asung paring wewarah,
Tuntunan urip sejati
Kapiji jroning galih
Karaos kanthi satuhu
Konjuk jroning nala
Winengku lantiping pikir
Dadya wajib putra-putri
nuswantara.*

(SMPK, Sinom, bait: 2)

Terjemahan:

melaksanakan perintah bapak
dia adalah guru sejatimu
mencegah makan selama 24 jam
yang memberi ajaran
tuntunan hidup sejati
masukkan dalam hati
benar-benar rasakan
merasuk dalam hati
ditambah kecerdasan pikir
menjadi kewajiban orang nusantara

Jabaran *ajaran budi pekerti luhur*, memang cukup luas. Di antara bentuk *ajaran budi pekerti luhur* yang seharusnya diterapkan dalam hidup sehari-hari adalah setia pada orang tua. Puisi itu memberikan pemahaman bahwa orang tua adalah guru manusia yang sejati. Dalam tradisi Jawa, menurut Suryo (2011:15) pendidikan karakter senantiasa terkait dengan konsep pandangan dunia kosmis religio magis. Dengan berbakti kepada orang tua, jelas merupakan wujud pendidikan karakter yang dapat membangun harmoni hidup, ketenteraman, dan kedamaian. Orang tua

pasti menginginkan anaknya sukses dan tidak bertindak jelek. Orang tua yang menjadi lantaran hidup. Orang tua pula yang menunjukkan ke arah hidup sejati. Berarti jika manusia melanggar perintah orang tua, akan tersasar hidupnya.

Ketiga, ajaran budi pekerti luhur tentang hubungan manusia dengan Tuhan. *Budi pekerti luhur* juga tidak hanya memuat hubungan manusia dengan sesama dan diri sendiri, melainkan terkait dengan Ketuhanan. Dalam konteks ini ada kidung penghayat *Trisoka* bait di bawah ini yang membuktikan praktek mistik yang dilandasi watak belas kasihan terhadap sesama. Belas kasihan merupakan dasar rasa Jawa yang dapat menolong sesama serta mampu meringankan beban orang lain. Itulah hakikat dari *budi pekerti luhur*, bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia juga tidak bisa lepas dari tangan Tuhan. Jadi, hidup sesama juga perlu dilandasi Ketuhanan, seperti puisi berikut ini.

*Gusti allah ya peparing ngelmi,
Marang janma kang nindakake
tapa,
Siji tan ana bedane,
Jer suci trus manekung,
Tekat antep wani angudi,
Welas asih sapadha,
Eklas kang binangun,
Ngedohi angkara murka,
Ngilangana watak jail srei dhengki,
Dadya urip sampurna.
(SMPK, dhandhanggula, bait: 10)*

Terjemahan:

Tuhan yang memberikan ilmu
kepada manusia yang bertapa

pertama tak ada bedanya
asal suci terus bertapa
tekad mantap terus berupaya
belas kasihan terhadap sesama
membangun watak ikhlas
menjauhi *angkara murka*
menghilangkan ingin menang sendiri
Jadilah hidup sempurna

Cukup jelas bahwa bait puisi tersebut adalah pancaran hidup bersama yang dijiwai sifat Tuhan. Hidup yang luhur seharusnya mau bersikap perihatin dengan jalan tapa. Dalam konsep kehidupan orang Jawa jelas dikenal dengan sebutan *tapa ngrame*, artinya menolong sesama *tanpa pamrih*. *Tapa ngarame* jelas merupakan penghargaan terhadap sesama. Hal ini semua perlu dilatih terus-menerus, dengan jalan menjauhi angkara murka. Dengan cara semacam ini, akan berkurang watak iri, ingin mencelakakan orang lain, bersikap tamak, dan sejenisnya. Watak yang tercela ini hanya akan menjadi kerikil hidup. Sebaliknya manakala manusia mampu menjauhi watak buruk itu hidup akan sempurna lahir batin.

Ketuhanan memang telah implisit pengertian *ajaran budi pekerti luhur* secara totalitas. Itulah sebabnya, *budi pekerti luhur* itu tidak bisa lepas dari sisi religiusitas. yang didasari prinsip kehidupan penghayat yang disebut *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Yakni keadaan dunia yang selamat, sejahtera, dan bahagia, manusia bekerja tidak lagi didorong oleh kepentinganku, tetapi sepenuhnya didorong oleh kepentingan bersama.

Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku aktif berbuat

kebaikan kepada siapapun dan apapun, termasuk di dalamnya membangun dan memelihara lingkungan hidup yang sehat, asri, indah, dan lestari, sehingga menjadi sumber daya alam yang selalu mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sikap dan perilaku tersebut diterapkan dalam hubungan seseorang dengan dirinya, orang lain, dan masyarakat. Selain itu, ada petunjuk *budi pekerti luhur* yang dapat dijadikan pegangan hidup terdiri dari lima hal sebagai berikut.

*Sepisan tekate lega,
Loro antep jroning batin,
Katelu wani sembada,
Papat eklas jroning ati,
Lima resik sesuci,
Dadiya lekasing laku,
Nuli niyat amurba,
Anyenyadhang jroning kapti,
Manjing lampah wonten sanggar
tapa brata.*
(SMPK, Sinom, bait: 5)

Terjemahan:

pertama harus puas
kedua mantap dalam batin
ketiga dapat mewujudkan
keempat ikhlas dalam hati
kelima harus suci
itu jadi awal tindakan
lalu berniat sungguh-sungguh
memohon dalam hati
menjalankan tapa brata

Tanda-tanda orang yang memiliki *budi pekerti luhur* pada puisi itu menghendaki agar manusia selalu ingat hakikat hidup. Hidup sebenarnya atas pancaran cahaya Tuhan. Oleh sebab itu,

manusia wajib bertindak yang berkiblat pada cahaya Tuhan. Untuk itu, disarankan agar manusia menjalankan lima hal yaitu: (1) harus bertekad bisa menerima keadaan, (2) dalam hati mantap, artinya tidak mudah terombang-ambing situasi, jika memiliki keinginan baik dilaksanakan sebaik-baiknya, (3) hidup harus berani mewujudkan cita-citanya, tidak memalukan, (4) hidup ikhlas, tidak selalu mengejar hal-hal yang tidak semestinya, (5) hidup harus bersih dan suci. Kelima hal itu merupakan etika moral yang dapat mencetak manusia utama (manusia sejati). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Suwito (2011:7) bahwa penanaman pendidikan karakter muaranya akan menuju ke keutamaan dan kebaikan. Manakala orang dapat melaksanakan lima hal itu, berarti manusia sebagai pribadi maupun sosial akan bermanfaat. Hidup menjadi semakin tenang.

Pragmatika Ajaran *budi pekerti luhur*

Dari pembahasan *ajaran budi pekerti luhur*, tampak bahwa manusia itu hidup sebagai makhluk multi dimensional. Paling tidak manusia harus berhubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan Tuhan. Dalam hubungan itu, seperti dipaparkan dalam puisi SMPK di atas diperlukan *ajaran budi pekerti luhur* agar kelak dapat mencapai cita-cita hakiki yaitu *kemanunggalan*.

Yang perlu dicermati, dari konsep demikian agar manusia tidak terjebak pada wawasan bahwa mistik itu sebagai dunia misteri yang dahsyat,

sulit tersentuh. Sastra mistik yang menuju *budi pekerti luhur*, tidak lain juga hidup kita sendiri, dari persoalan sederhana hingga yang kompleks. Katakan saja, jika kita ramah lingkungan, sebenarnya telah berusaha *budi pekerti luhur*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hamengkubuwana (2011:2) bahwa dalam kondisi kehidupan bangsa yang berat ini, generasi muda Indonesia harus bangkit membangun optimeisme dengan semangat mengedepankan akhlak atau moral sebagai pendorongnya. Akhlak yang dimaksud tidak lain adalah pendidikan karakter, seperti halnya mengedepankan watak disiplin, bertanggung jawab, kerja keras, jujur, dan optimis. Jika kita membuang sampah (*bathang*), hingga tetangga tidak merasa terganggu, dengan cara dibakar, ditimbun, dan seterusnya jelas implikasi hal ini. Sebaliknya, jika kita membuang sampah berbau di sembarang tempat (*diecret-ecret*), itu tidak lagi memperindah dunia.

Orang yang membuang sampah secara arif, penuh kebijakan, telah merujuk pada laku mistik praksis. Sebaliknya bagi yang membuang sampah sengaja atau tidak telah menjadi rasanan pihak lain, jelas bertentangan dengan mistik praksis. SMPK semacam itu boleh dipandang sebagai karya eksoterik. Ciri eksoterik nampak pada upaya getaran sastra yang ke arah kebahagiaan orang lain. Manakala orang lain merasa nyaman, dunia tentrem, kita tidak memiliki musuh. Sebaliknya, jika persoalan sampah saja mengundang permusuhan,

sebagai tanda *budi pekerti luhur* telah pudar.

Hal senada, juga dikemukakan Susilo (2000:43-45) bahwa *budi pekerti luhur* adalah watak moral luhur yang berusaha memelihara memelihara kedamaian dunia. Tingkah laku seseorang yang hanya bertekad mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan manusia di dunia. Dalam alam modern seperti sekarang ini, ungkapan ini dapat disamakan dengan usaha perdamaian memelihara perdamaian dunia, agar bebas dari rasa kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan serta peperangan. Maksud pandangan ini, dapat disaksikan manakala manusia tidak selalu bermusuhan, dapat menghargai pluralitas, dan toleransi tinggi dikedepankan. Perbedaan pandangan, status, religi, dan sebagainya adalah amanah. Perbedaan justru rahmat.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa watak mamayu hayuning bawana adalah watak yang ingin memelihara keseimbangan kosmos, sehingga tercipta harmonis. Jika harmonis telah tercapai dalam kehidupan, maka akan tercapai ketentraman abadi di dalam hidup, sehingga dunia bebas dari rasa ketakutan, peperangan dan kelaparan, kekurangan dan sebagainya. Watak dan sikap ini sangat didambakan siapa saja lebih-lebih generasi muda yang kelak akan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan akan menjadi pemimpin negara. Itulah mutiara moral ideologis. Dinyatakan mutiara moral, karena terkandung pesan watak atau kepribadian luhur. Adapun ideologis memuat cita-cita luhur. Kedua hal ini

apabilamampu menyatu akan menyelamatkan dunia Jawa secara komprehensif.

Setiap orang hendaknya "menghiasi" bangsa "memperindah" bangsanya yaitu mengusahakan keselamatan bangsanya. Kata indah dalam kaitan ini tidak lain sebagai manifestasi keselamatan hidup. Hidup yang harmoni, akan selamat sekurang-kurangnya di dunia dan akhirat. Untuk itu, menurut orang Jawa caranya ialah orang harus menepati semua kewajibannya. Orang hidup harus bekerja dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban hidup yang besar demi dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang harus dibela dan dihidupi. Mengusahakan keselamatan bangsa dimulai dari mengusahakan keselamatan keluarganya, keturunannya.

Kalau, orang kehilangan martabatnya, tidak menepati kewajibannya, maka keselamatan keluarga akan terancam dan ini berarti keselamatan serta kesejahteraan bangsa akan terancam pula. Moral yang tinggi diperlukan agar supaya orang tetap bertanggung jawab akan kewajibannya. Demoralisasi, kemerosotan akhlak akan menghancurkan sesuatu bangsa. Jadi setiap orang, atau pribadi perlu memiliki moral yang tinggi termasuk juga para pemimpin bangsa. Mereka seharusnya tidak hanya memimpin dengan keahlian, melainkan terutama dengan teladan hidup pribadi yang tanpa cela.

Uraian di atas terkandung makna simbolik bahwa kehidupan penghayat selalu berlandaskan *ajaran budi pekerti*

luhur ke arah moralitas mulia. Bingkai etik atau moral ini yang menuntun penghayat dalam paguyuban maupun masyarakat menjalankan akhlak mulia. Dengan cara ini, keberterimaan masyarakat dan pihak lain akan lebih positif terhadap penghayat. Selain itu, dengan bersikap moral yang terpuji penghayat juga tertuntun ke jalan hidup yang harmoni. Ketenteraman hidup justru dapat diraih dengan bertindak yang menghiasi dunia, sesuai dengan tuntunan *ajaran budi pekerti luhur*. *Ajaran budi pekerti luhur* ke arah moral kejawen juga menjadi bekal penghayat mencapai makrifat sosial. Akhirnya kehidupan mereka dapat damai dan sejahtera lahir batin.

Dalam konteks demikian, bisa direnungkan konsep yang terdapat dalam buku *Himpunan Pitutur Luhur* (Istiasih, 2001:66-67) bahwa *budi pekerti luhur* sungguh istilah yang mulia. *Budi pekerti luhur*, adalah ajaran mulia tentang perwujudan keadaan yang selamat, sejahtera, dan bahwa diri sendiri, keluarga, sesama, dan dunia sebagai satu tota sinergik harmonis. Atas dasar hal tersebut, menarik disimak uraian mistis Jong (976:35) bahwa *ajaran budi pekerti luhur* hendaklah dimengerti menurut arti 'menghiasi dunia'. Penghiasan tersebut dilakukan oleh manusia, wakil Tuhan, dengan menjalankan kewajibannya dengan teliti, sehingga dengan demikian kesejahteraan bumi (Indonesia) tercapai ...". Senada dengan itu, Magnis-Suseno (1980:150) menyatakan *ajaran budi pekerti luhur* berarti memperindah dunia dan dengan demikian membenarkan kesadaran

Kosmos. Sebaliknya, mengejar kepentingan-kepentingan egois harus ditegur, karena mengacaukan keselarasan masyarakat dan kosmos." Lebih tegas lagi Mulder (1983: 40) menjelaskan mamayu hayuning bawana, berarti menghiasi dunia. Pendapat-pendapat demikian, intinya menitik pada perilaku orang Jawa yang peduli kosmos. Menjaga atau melestarikan adalah kunci tercapainya bawana indah.

Dalam konteks bawana itu memang terkandung istilah sarira (pribadi), bangsa, dan negara. Totalitas menghiasi dunia ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Siapa pun yang menjadi pelaku (penghias) semestinya memperhatikan kosmos secara proporsional. Jika salah satu unsur terabaikan, maka harmoni bawana juga sulit tercapai. Bayangkan, ketika gempa besar melanda di belahan bumi Indonesia, mungkin sekali tatanan kosmos kita kurang baik. Kita telah melupakan aspek *budi pekerti luhur*, hingga alam melakukan "perlawanan".

Dengan demikian *budi pekerti luhur* yang berbasis pada konteks mistik, telah mengantarkan penghayat kepercayaan semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan dibangun oleh laku-laku mistik yang mementingkan kehidupan bersama, bukan kepentingan pribadi. Kunci dari seluruh aktivitas mistik *budi pekerti luhur* ini pada konsepsi tapa ngrame dan sepi ing pamrih. Akibatnya, penghayat akan mencapai keseimbangan hidup baik sebagai makhluk sosial dan pribadi. Kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas hidup yang memperhatikan sesama, akan memupuk jiwa sosial.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud *ajaran budi pekerti luhur* dalam SMPK menuju ke arah penerapan doktrin religius terhadap kehidupan diri sendiri, sesama, dan Ketuhanan. *Ajaran budi pekerti luhur* menjadi kunci pencapaian cita-cita luhur penghayat kepercayaan yaitu *manunggaling kawula-Gusti*, ketika manusia harus kembali ke *sangkan paraning dumadi*. Jika *ajaran budi pekerti luhur* yang tersurat dan tersirat dalam puisi di atas diimplementasikan dalam kehidupan maka kesempurnaan hidup.

budi pekerti luhur adalah kearifan lokal Jawa memang amat spiritual. Orang yang menguasai *budi pekerti luhur*, dengan sendirinya akan bijak dalam hidup. Dalam pemikiran Sayuti (2010:4) sesungguhnya kearifan lokal pada gilirannya akan meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas. Itulah sebabnya, ketaatan penghayat kepercayaan dalam memanfaatkan pedoman hidup *budi pekerti luhur* akan menjadi pijakan dalam meraih karakter dan identitas diri yang selamat dari berbagai godaan. Mereka akan hidup penuh perhitungan, penuh keselamatan, dan tidak gegabah (*grusa-grusu*), dan bahkan kemrungsung. Orang yang arif, dengan sendirinya akan memahami akan hidup harus bagaimana, artinya dia tahu cita-cita hidup dan kemana hidup harus berada.

Penerapan konsep tersebut ternyata dalam hidup sehari-hari tetap terasa. Makna dan fungsi tiga wujud *ajaran budi pekerti luhur* tadi antara lain: (1) sebagai pedoman hidup penghayat, (2)

wahana penghayatan mistik, untuk mencapai *perfection of life*. Pada umumnya penghayat hidup secara mendalam, penuh laku, yaitu untuk *memangun karyenak tyasing sesama*. Mengenakkan hati sesama adalah kearifan lokal yang menjadi bagian terpenting dari *budi pekerti luhur*. Jika bertumpu pada pemikiran Nugroho (2010:16) ungkapan kearifan lokal demikian merupakan bentuk nilai-nilai profetik yang dapat membentuk karakter seseorang. Ketika nilai profetik itu diintegrasikan dalam hidup sehari-hari, pembentukan karakter manusia akan semakin paripurna.

Tingkat puncak yang hendak dicapai dengan wujud dan makna *ajaran budi pekerti luhur* SMPK adalah ketenteraman hidup. Ketenteraman dapat diraih manakala harmoni kehidupan terlaksana secara proporsional. Kehidupan lahir batin, makrokosmos-mikrokosmos, dan pengendalian diri seyogyanya tetap dipusatkan pada upaya memelihara dunia, menyatukan kehendak Tuhan dan manusia, dan memahami ke mana dan dari mana manusia hidup. Pemahaman atas kunci spiritualitas kejawen ini menjadi titik tolak sastra mistik, yang intinya bahwa hidup seharusnya bertindak terpuji, agar kelak menjadi manusia utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. 1976. *The Mirror and the Lamp*. Oxford University Press.
- Danandjaja, James. 1971. *Penelitian Ajaran budi pekerti luhur Sampai tahun 1971*. Yogyakarta: Javanologi.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2003. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2006. *Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Hadi, Abdul WM. 1985. *Sastra Sufi*. Jakarta: Firdaus.
- Hamengkubuwana, Sri Sultan. 2011. "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Berkarakter". Yogyakarta: Makalah Keynote Speech, Seminar Nasional, FIP UNY, 23 Juli.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Istiasih. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.
- Leach, Maria (Ed.). 1949. *Dictionary of Ajaran budi pekerti luhur Mythology and Legend*. New York: Funk & Wagnals.
- Madya, Suwarsih. 2010. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global". Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY, Mei 2010.
- Magnis-Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Nugroho, Triyanto Puspito. 2010. "Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter" Yogyakarta: Makalah Seminar

Nasional Dies Natalis ke-46 UNY, Mei.

Permadi, K. 1995. *Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.

Salad, Hamdi. 2000. *Agama Seni*. Yogyakarta: Semesta.

Sayuti, Suminto A. 2010. "Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter". Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Dies Natalis ke-46 UNY, Mei.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.

Soedarjono, Hardjo. 1999. "Eksistensi Kepercayaan terhadap TYME sebagai Perwujudan Budaya Spiritual", makalah Seminar Ditbinyat Depdikbud Yogyakarta.

Soesilo. 2000. *Sekilas tentang Ajaran Kejawen*. Jakarta: CV Medayung.

Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik*. Solo: Tiga Serangkai.

Suryo, Djoko. 2011. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa". Yogyakarta: Makalah Keynote Speech, Seminar Nasional, FIP UNY, 23 Juli.

Suwito, Yuwono Sri. 2011. "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter". Yogyakarta: Makalah Keynote Speech, Seminar Nasional, FIP UNY, 23 Juli.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahab, Rochmat. 2011. "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter" dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.) *Pendidikan Karakter; dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.